

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

1. Perilaku

Perilaku pekebun merupakan suatu tindakan yang dilakukan pekebun dalam mencari nafkah untuk keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biasanya perilaku ini sebagian besar dialami oleh orang-orang miskin yang pendapatannya tidak sebanding dengan pengeluaran hidup sehari-hari. Seorang pekebun yang sering mengalami kasus seperti ini harus berfikir agar tetap bisa bertahan hidup dengan gonjangan ekonomi, salah satunya karena adanya ketidakpastian harga.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Oktaviana, (2015) dalam Ivan Mulya Saputra (2020).

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. (Rivai, 2012).

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Perilaku yaitu suatu respon atau tindakan dari sesuatu atau sistem yang ada keterkaitannya dengan lingkungan atau situasi yang ada. Perilaku terjadi apabila

pada proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai pada penentuan sikap untuk bertindak atau tidaknya dapat dilihat dengan menggunakan pancaindra. Perilaku pekebun yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas pekebun dalam pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Mulyadi, 2010).

Proses perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, keterampilan sikap dan mental. Sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui proses pembangunan pertanian. Menurut (Sarwono, 2004)

Bentuk-Bentuk Perilaku dapat dimasukkan kedalam tiga domain yaitu Pengetahuan, Sikap dan Tindakan.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*) (Notoatmodjo, 2003).

b. Sikap (*attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2003), Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu.

c. Tindakan (*Practice*)

Tindakan atau Keterampilan yaitu suatu gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapatkan rangsangan atau adaptasi dari dalam maupun luar suatu keadaan lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus

tersebut, secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan atau keterampilan namun tidak dapat dikatakan keduanya memiliki hubungan yang sistematis.

Menurut Green dalam Levis (2013) dalam teori penaksiran perilaku menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat serta faktor pendidikan, pekerjaan, luas dan status kepemilikan tanah, pendapatan, budaya, strata sosial dan informasi.

Menurut Kurt Lewin dalam Surharyat.Y (2009), perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai dan sifat kepribadian) dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatan lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Maka Perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan.

2. Pemupukan

Pupuk adalah penyubur tanaman yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan unsur unsur yang diperlukan tanaman. Pemupukan merupakan suatu upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman yang sehat dan produksi tandan buah segar (TBS) secara maksimum dan ekonomis, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. (Rosmarkam, A dan N.W. Yuwono. 2002)

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia, atau biologi tanah, sehingga menjadi lebih baik lagi bagi pertumbuhan tanaman (Rosmarkam dan Yuwono, 2002). Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis diserap oleh tanaman (Lingga, 2002).

Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan juga kebutuhan dari tanaman tersebut, agar tanaman tidak mendapatkan terlalu banyak zat makanan. Begitu juga sebaliknya, terlalu sedikit atau terlalu banyak tumbuhan tanaman mendapatkan zat makanan dapat berbahaya bagi tanaman itu sendiri. Pupuk dapat diberikan dengan cara memberikan pupuk lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Jenis pupuk dibagi menjadi dua yaitu :

a. Pupuk Makro

Pupuk makro adalah pupuk yang dibutuhkan tanaman dalam kadar yang cukup banyak demi menunjang pertumbuhan tanaman tersebut. Pupuk makro juga bisa disebut sebagai pupuk utama yang wajib untuk diberikan karena kekurangan pupuk ini berdampak sangat fatal bagi tanaman. Jenis unsur hara yang termasuk kedalam pupuk makro adalah N (Nitrogen), P (Phospat), K (kalium), Mg (magnesium), S (sulfur), dan Ca adalah (Kalsium). Pada aplikasinya sendiri unsur N,P,K harus lebih banyak ketimbang unsur Mg, S, dan Ca yang bisa diperlukan seperlunya saja.

b. Pupuk Mikro

Pemupukan mikro merupakan *plant activator* (senyawa esensial) yang dibutuhkan tanaman dalam menyeimbangkan proses metabolisme serta mengaktifkan sekaligus mengatur senyawa kimia di dalam jaringan tanaman. Namun bukan berarti pemberian pupuk mikro tidak penting. Tidak adanya salah satu unsur hara mikro saja dapat menyebabkan berbagai kondisi perkembangan abnormal pada tanaman. Contoh pupuk mikro adalah B, Cl, Zn, Ni, dan Mo. Untuk level lebih kecil lagi (*benefit* esensial) adalah termasuk Al, Cobalt, Selenium, Silicon, Sodium dan Vanadium.

Pemupukan sangat penting agar tanaman tumbuh subur dan sehat sehingga mampu berproduksi pada umur yang normal (2,5 – 3 tahun). Tanaman memperoleh berbagai unsur hara yang dibutuhkan bagi pertumbuhan melalui proses pemupukan (Lubis dan Agus, 2011).

Kegiatan pemupukan kelapa sawit harus melalui tahapan dan teknik dengan benar, sehingga budidaya tanaman kelapa sawit dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Sebelum melakukan kegiatan pemupukan, kita harus melakukan beberapa persiapan atau yang biasa disebut dengan pra – pemupukan. Setelah semua tahanan pra – pemupukan selesai, barulah kita bisa melanjutkan pada proses pemupukan.

Pemupukan yang baik mampu meningkatkan produksi hingga mencapai produktivitas standar sesuai dengan kelas kesesuaian lahannya. Pemupukan dalam suatu usaha perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu usaha perawatan tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan dan potensi produksi. Ditinjau dari

segi biaya, pemupukan menjadi sangat penting karena usaha tersebut memerlukan biaya sebesar 40-60 % dari biaya pemeliharaan tanaman atau sekitar 30 % dari total biaya produksi. (Riwandi, 2002)

Pemupukan menjadi faktor utama perhitungan biaya produksi karena lebih dari 50% biaya digunakan untuk kegiatan ini (Hakim, 2007). Pemupukan kelapa sawit yang baik harus mengacu pada faktor efektivitas dan efisiensi yang maksimum (Pahan, 2011). Efektivitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai dengan mengacu lima tepat pemupukan (kaidah 5T), yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat sasaran (Pardamean, 2014). Pahan (2011) menyatakan penentuan jenis pupuk didasarkan pada sifat pupuk, sifat tanah, harga pupuk, dan kebutuhan pupuk per satuan luas. Waktu pelaksanaan pemupukan berdasarkan iklim (curah hujan), sifat fisik tanah, logistik pupuk, serta sifat sinergis dan antagonis unsur hara. Aplikasi yang tepat cara dan sasaran mengupayakan pupuk dapat mencapai zona perakaran dengan cepat dan tidak mudah menguap karena penguapan dan aliran permukaan.

Efektivitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai dengan mengacu lima tepat pemupukan (prinsip 5T), yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat sasaran. Pahan (2007) menyatakan penentuan jenis pupuk didasarkan pada sifat pupuk, sifat tanah, harga pupuk, dan kebutuhan pupuk per satuan luas. Waktu pelaksanaan pemupukan berdasarkan iklim (curah hujan), sifat fisik tanah, logistik pupuk, serta sifat sinergis dan antagonis unsur hara. Aplikasi yang tepat cara dan sasaran mengupayakan pupuk dapat mencapai zona perakaran dengan cepat dan tidak mudah menguap karena penguapan dan aliran permukaan. Kelima faktor di atas harus menjadi perhatian bagi pekebun dalam melakukan pemupukan karena Prinsip 5 T sangat menentukan kunci keberhasilan dalam menambah hara dalam tanah yang nantinya akan berpengaruh pada produksi yang didapatkan yang juga akan berpengaruh pada pendapatan dalam berusaha tani.

Dengan menggunakan prinsip 5 tepat (jenis, dosis, waktu, cara, dan formula/bentuk) dalam pemupukan tanaman diharapkan pekebun dapat mempertahankan kesuburan tanah sehingga dapat meningkatkan produksinya, yaitu :

1. Tepat jenis

Tepat jenis yaitu pada saat pemupukan haruslah tepat dalam menentukan jenis pupuk apa yang dibutuhkan oleh tanaman. Unsur Urea jika tanaman kekurangan unsur N, SP 36 jika tanaman kekurangan unsur P. Jika pupuk yang digunakan salah, tanaman yang kita pupuk tidak akan bagus.

2. Tepat dosis

Tepat dosis yaitu pada saat pemupukan dosis yang diberikan harus tepat atau sesuai dengan kebutuhan tanaman. Tepat dosis disini dimaksudkan agar dosis yang kita berikan ke tanaman tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit jika pemberian pupuk sedikit tanaman masih kekurangan unsur yang dibutuhkan, terlalu banyak tentu tanaman akan over dosis dan bisa menjadi toksik. Faktor-faktor pertimbangan dalam penentuan dosis pupuk:

- a. Tanah (jenis, sifat fisik dan kimia tanah)
- b. Iklim (curah hujan, hari hujan, dan penyebaran)
- c. Hasil penelitian pemupukan
- d. Umur tanaman
- e. Produktivitas tanaman yang dicapai
- f. Realisasi pemupukan 2 tahun sebelumnya
- g. Hasil analisis hara daun dan tanah

3. Tepat waktu

Tepat waktu disini yaitu pada saat pemberian pupuk yang baik dan benar hendaknya disesuaikan kapan tanaman tersebut membutuhkan asupan lebih unsur hara atau pada waktu yang tepat. Hal ini agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

4. Tepat Bentuk/ Formula

Maksudnya formula/ bentuk pupuk sesuai dengan kondisi tanah dan kebutuhan tanaman. Jika dalam bentuk butiran memerlukan waktu yang singkat untuk memupuknya. Jika dalam bentuk tepung atau cair yang perlu disemprotkan memerlukan tenaga kerja lebih banyak. Bentuk cair/tepung yang disemprotkan juga cocok untuk sawah yang sering banjir yang tidak memungkinkan untuk dipupuk butiran karena pupuk gampang hanyut dan tercuci keluar sawah.

5. Tepat cara

Tepat cara yaitu pada saat pemupukan cara kita harus benar. Cara pemberian pupuk yang salah akan membuat pupuk terbuang sia-sia ataupun tercuci oleh air dan terdenitrifikasi sehingga tidak dapat diserap atau ditangkap langsung oleh tanaman. Untuk itu cara pemupukan harus benar dan tepat sasaran (Nurwana, 2021)

3. Pekebun

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Adapun yang dimaksud dengan usaha budidaya tanaman perkebunan yaitu serangkaian kegiatan pra tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan sortasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang SP3K, pekebun adalah perorangan warga Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan.

4. Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada pihak yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, khususnya Brazil karena lebih banyak spesies kelapa sawit ditemukan di hutan Brazil dari pada Afrika. Faktanya, perkebunan kelapa sawit dapat tumbuh subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan bisa menghasilkan lebih banyak hasil per hektar yang lebih tinggi. Kelapa sawit awal masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius dan Amsterdam oleh seorang penduduk Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari dua tempat ini, masing-masing berjumlah dua batang dan tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor. Kelapa sawit kini telah menyebar di Indonesia, bahkan sebagian besar perkebunan rakyat telah diubah menjadi perkebunan kelapa

sawit. Kemajuan perkebunan tidak hanya ditujukan pada sentra-sentra produksi seperti Sumatra dan Kalimantan, namun wilayah yang memungkinkan Kemajuan, misalnya, Sulawesi dan Irian Jaya terus dilakukan. Data lapangan menunjukkan kecenderungan untuk memperluas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Kelapa sawit adalah hasil dengan nilai ekonomis yang bernilai moneter sangat tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting karena dapat membuka pintu kerja untuk daerah setempat dan sebagai sumber perolehan devisa negara. Sampai saat ini, Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit dunia (CPO) selain Malaysia dan Nigeria (Fauzi & Erna, 2002).

Sari (2015) kelapa sawit merupakan tumbuhan industri yang minyak dari buahnya dapat dimanfaatkan sebagai minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Klasifikasi tumbuhan kelapa sawit adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Subkingdom : Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)

Super Divisi : Spermatophyta (Menghasilkan biji)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (berkeping satu / monokotil)

Sub Kelas : Arecidae

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae (suku pinang-pinangan)

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Kelapa sawit berbuah ditandai dengan ciri-ciri morfologi tanaman diameter batang 50 & 100 cm dari atas tanah sebesar 62-74 cm & 56-68 cm, jumlah pelepah 40-56 pelepah/tanaman, memiliki bunga jantan & bunga betina, suhu minimum 20,1°C dan suhu maksimum 28,9°C. sedangkan kelapa sawit tidak berbuah ditandai dengan ciri-ciri morfologi tanaman diameter batang 50 & 100 cm dari atas tanah sebesar 56-65 cm & 46-56 cm jumlah pelepah 5-9, tidak memiliki bunga jantan & bunga betina dan suhu minimum 19,70°C, suhu maksimum 30,60°C (Suhatman,dkk. 2016).

5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bisa berupa pendidikan formal, yaitu sekolah, maupun pendidikan nonformal, seperti pendidikan dari orangtua (Sugiarto, 2004). (Rusmi 2009) mengatakan bahwa pembentukan sikap dan faktor faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian, intelegensia dan minat.

Hal ini juga sejalan dengan Indiantoro (2009), bahwa umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku. Pekebun yang berpenghasilan rendah cenderung lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya pekebun yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Soekartawi (1995) dalam Syafruwardi et al. (2012)). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

3. Lama Berkebun

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pekebun yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada pekebun pemula atau pekebun baru.

Pekebun yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah

Pembahasan di atas menggambarkan jika harga sawit meningkat maka pendapatan para pekebun sawit juga akan meningkat dan berdampak pada perilaku pekebun dalam pemupukan kelapa sawit. Sebaliknya, jika harga sawit menurun maka pendapatan pekebun sawit juga akan menurun dan berdampak pada perilaku pekebun dalam pemupukan kelapa sawit.

4. Umur Tanaman

Tinggi rendahnya produktivitas TBS per hektar suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada di kebun tersebut. Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan renta, semakin rendah pula produktivitas per hektarnya (Risza, 1994). Pada umur 2 tahun tanaman kelapa sawit memproduksi tandan buah dan mengalami proses pemangkasan produksi, yaitu pemangkasan yang dilakukan pada umur 20-28 bulan dengan memotong daun-daun tertentu sebagai persiapan pelaksanaan panen (Yudistina dkk, 2017).

Menurut Sunarko (2009) serta Lubis dan Widanarko (2011), tanaman tua yang berumur lebih dari 15 tahun memiliki tandan yang lebih berat dibandingkan dengan tanaman yang muda. Kelapa sawit yang berumur di atas 10 tahun berat tandan rata-rata sama untuk setiap tahunnya. Komposisi umur tanaman kelapa sawit setiap tahunnya berubah sehingga juga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan judul laporan Tugas Akhir (TA) ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Sebagai Berikut :

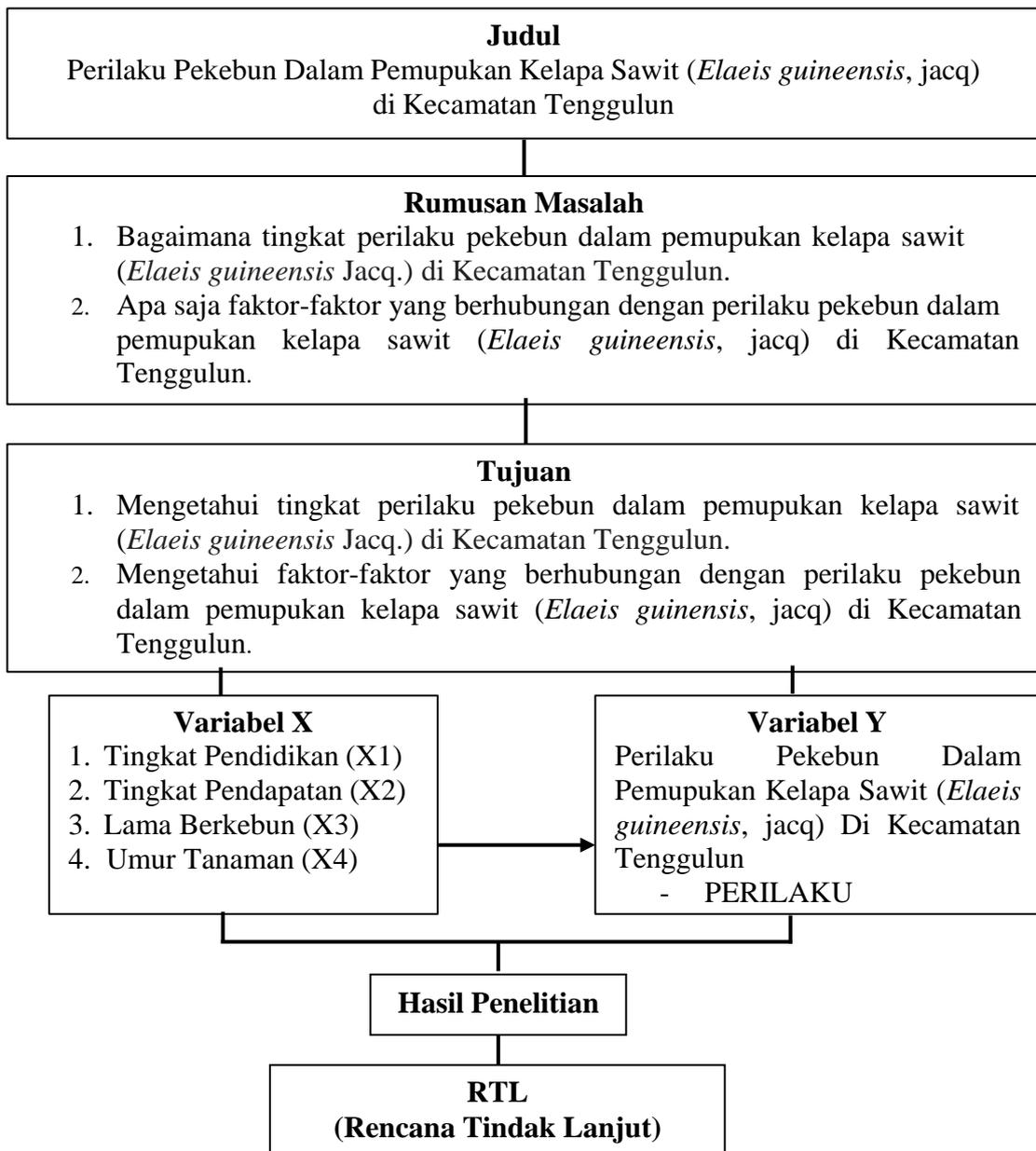
No	Nama dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Perilaku Pekebun Pasca Penurunan Harga Kelapa Sawit Di Desa Subur Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu	<ul style="list-style-type: none">• Perilaku Aktif• Perilaku Pasif• Perilaku Jaringan• Umur	Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ketika harga kelapa sawit rendah maka pendapatan keluarga yang diperoleh

Utara, Devi Indayani, 2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan • Tingkat Pendapatan • Dukungan Penyuluh 	atau terjadinya krisis ekonomi dalam rumah tangga pekebun. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak pekebun yang melakukan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu terdapat 12 pekebun melakukan perilaku aktif, lalu 7 orang pekebun melakukan perilaku pasif seperti berternak ayam, itik/bebek, sapi, kambing, dan 5 orang pekebun lainnya melakukan perilaku jaringan (meminjam uang ditetangga dan mengutang diwarung).
2 Perilaku Pekebun Terhadap Pengelolaan Pelepah Pada Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. Dicky Junaedi, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Internal • Faktor Eksternal (Sikap dan Prilaku) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku pekebun (pengetahuan dan sikap) terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit sangat tinggi yaitu 82 persen. Hasil uji korelasi rank Spearman terhadap faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengetahuan pekebun terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman, kosmopolitan, penghasilan, luas lahan dan umur tanaman.
3 Perilaku Pekebun dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan) Pupuk Kandung untuk Tanaman Kakako di	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat Pendidikan Formal • Tingkat Pendidikan Non 	Pekebun kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa pada umumnya mengetahui manfaat paket teknologi formula

Kabupaten Lima puluh Kota. Haliatur Rahman, Sri Wahyuni, Jumsu Trisno, Martinius dan Noveriza, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Formal • Pengalaman Berusaha Tani • Status Lahan Usaha Tani • Jenis Kelamin 	BP3T pupuk kandang sapi, teknologi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki pekebun dan mudah dikerjakan, dan tidak ada kendala berarti dalam menerapkan. Perilaku pekebun menunjukkan bahwa pekebun mengetahui bahwa pengaruh pupuk secara umum terhadap tanaman, pupuk didapat dari agen pupuk atau dibuat sendiri. Karakteristik pekebun seperti tingkat Pendidikan formal dan non formal, serta pemakaian lahan dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap penerapan inovasi teknologi BP3T pupuk kandang
4 Perilaku Pekebun Padi Organik Terhadap Resiko di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Ermelinda Bola dan Tinjung Mary Prihtanti. 2019	<ul style="list-style-type: none"> • perilaku pekebun terhadap risiko usahatani padi organik. • Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekebun padi organik di Desa Ketapang Kecamatan susukan mayoritas 76 pekebun (100%) menghindari risiko atau menolak risiko. Luas lahan dan pendapatan pekebun signifikan mempengaruhi perilaku pekebun terhadap risiko.

2.3. Kerangka Pikir

Penyusun kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penungasan akhir. Kerangka pikir Perilaku Pekebun Dalam Pemupukan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kecamatan Tenggulun dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



2.4. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada adapun hipotesis pengkajian ini adalah.

1. Diduga tingkat perilaku pekebun dalam pemupukan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Tenggulun masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekebun dalam pemupukan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) di Kecamatan Tenggulun.